

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Karo atau biasa disebut Tanah Karo secara umum dikenal sebagai daerah penghasil jeruk, memiliki lahan pertanian yang subur dan udara pegunungan yang sejuk. Oleh karena itu, mayoritas masyarakat Karo merupakan masyarakat agraris. Sehingga masyarakat yang bertempat tinggal disekitar wilayah tersebut mayoritas mata pencahariannya adalah bertani dan bercocok tanam. Perkembangan pertanian di desa-desa semakin meningkat karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi pertanian yang semakin modern.

Sebelum pertanian berkembang di Tanah Karo, para petani mengerjakan pertanian mereka secara tradisional dengan membentuk kelompok kerja diantara sesama para petani dan bekerja secara gotong royong atau bahu membahu secara bergiliran pada lahan pertanian masing-masing anggota tanpa ada imbalan upah atau gaji. Istilah Aron berasal dari Bahasa Karo, yaitu *sisaro-saron* (saling membantu) yang diwujudkan dalam bentuk kelompok kerja orang muda atau dewasa yang terdiri dari 6 hingga 24 orang dalam satu kelompok.

Aron adalah sebuah konsep pola kerjasama dan tolong menolong pada masyarakat Suku Karo baik dalam menghadapi ancaman dari pihak lain maupun dalam mengerjakan sesuatu. Aron dalam konteks bidang ekonomi berarti sebutan bagi mereka yang bekerja untuk menghasilkan barang khususnya di bidang pertanian. Mereka yang bekerja bersama di lahan pertanian disebut sebagai aron atau kelompok aron. Dunia pertanian Karo menggunakan sebutan aron bagi

mereka yang bekerja bersama-sama atau dipekerjakan dalam kegiatan pertanian lading, kebun ataupun sawah. Kata aron menunjuk kepada satu kelompok pekerja di bidang pertanian yang memiliki suatu aturan main tertentu.

Dahulu, Aron dilakukan dengan sukarela tanpa dibayar dengan upah. Ini dikarenakan adanya rasa kepemilikan bersama sehingga masyarakat Karo pada saat itu saling tolong menolong untuk membantu berkerja di lahan pertanian individu lainnya. Adanya rasa saling percaya dan saling kenal juga menjadi faktor sehingga ada istilah tenaga dibayar dengan tenaga. Biasanya ini disebut dengan *Aron Gegeh* atau *Aron Sinai* atau *Aron Sinuria* yang dimana tujuan utama dibentuknya Aron ini yakni untuk kebutuhan subsistensi.

Pun *aron* dahulunya masih melakukan beberapa ritual dan memanjatkan doa saat hendak membuka lahan, bekerja dan mengambil hasil panen dari ladang. Dahulu Aron masih memiliki kaitan dengan siklus padi yang dimana senantiasa dihubungkan dengan dewi padi *si beru dayang*. Dalam pembentukannya, aron pada tahun 1940-1960 melakukan perekrutan aron berdasarkan lokasi tinggal dalam satu kampung. Hal ini juga didasari pada orang-orang yang saling berkerabat dan saling percaya. Ditambah sistem kerja aron pada saat itu mengikuti putaran *sada kerin* yang berarti satu putaran berdasarkan urutan yang mereka sepakati dimulai dari lading salah satu diantara mereka dan seterusnya.

Namun, seiring dengan perkembangannya, mulai tahun 1980 hingga saat ini secara perlahan-lahan pengertian Aron telah mulai berubah. Dimana seorang pemilik sawah menyewa Aron untuk mengerjakan sawahnya dan membayar upah mereka sesuai dengan waktu mereka bekerja biasanya ini disebut dengan *aron singemo* selain itu tidak adanya ritual atau panjatan doa yang dilakukan aron pada

saat ini. Sehingga muncul lah budaya baru yakni sukses atau hancurnya hasil pertanian berada ditangan aron (*aron singemo*). Selain itu keberadaan aron saat ini juga telah banyak diunsuri antar etnis yang berbeda sehingga Aron kini tidak hanya orang yang bersuku Karo saja, namun diluar suku yang lain juga sudah membuat Aronnya sendiri. Seperti aron-aron di Desa Lingga misalnya, kebanyakan dari mereka berasal dari luar daerah seperti Samosir, Sidikalang, Nias, dan Jawa, pun beberapa juga ada orang karo yang tidak memiliki lahan atau kebun untuk diolah sehingga mereka memilih untuk menjadi tenaga kerja aron.

Aktivitas aron dimulai pada pagi hari, yaitu pukul 08.00 WIB - 17.00 WIB. Dalam pola kerjanya terdapat keteraturan antara sesama anggota dengan tujuan agar tetap terjaga hubungan yang baik. Pola kerja dilakukan secara bergiliran, sesuai dengan kebutuhan dalam mengerjakan sawah maupun ladang para anggota. Hal ini disebut dengan pinjam tenaga (*petangkapken*) atau biasa juga disebut dengan istilah *pinjam gegeh*.

Dalam pembentukannya, jumlah laki-laki pada satu kelompok aron lebih banyak daripada jumlah perempuan. Hal ini ini terjadi karena adanya perbedaan dalam melihat kemampuan kaum perempuan dalam mengerjakan aktivitas Aron tersebut. Adapun aron dibentuk atas dasar kesepakatan bersama para anggotanya.

Kemiskinan telah membuat perempuan berperan ganda yakni sebagai pencari nafkah sekaligus mengurus rumah tangga dan anak. Oleh karena itu perempuan harus memiliki keterampilan untuk menambah pendapatan keluarga. Perempuan dituntut untuk mampu berkontribusi dalam penambahan pendapatan keluarganya. Pada umumnya istri juga berkerja juga sebagai pekerja upahan di kebun milik warga. Namun adanya perbedaan upah yang diterima menjadi permasalahan yang

dialami oleh perempuan yang bekerja sebagai aron. Upah bagi tenaga kerja perempuan cenderung lebih rendah dibanding tenaga kerja laki-laki. Tenaga kerja perempuan dipandang hanya sebagai pelengkap dari tenaga kerja laki-laki.

Kondisi itu semakin parah dengan adanya pandemic Covid-19 yang mengakibatkan penurunan perekonomian pada kelompok aron. Ditambah pemerintah Indonesia menerapkan *social distancing* untuk mencegah penyebaran virus. Sehingga kelompok aron yang bekerja mengandalkan upah harian banyak yang mengalami penurunan pendapatan dan perekonomian mereka pun semakin memburuk. Aron pada masa pandemic juga mengalami dampak besar hal ini dikarenakan Kabupaten Karo merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keadaan tanah yang subur untuk menghasilkan hasil pertanian buah dan sayur mayor yang melimpah. Seiring meningkatnya wabah virus Corona menyebabkan penurunan hasil pertanian dimana banyak para pemilik lahan membiarkan hasil panen begitu saja sehingga harga panen pun menurun drastis. Dampaknya pun juga dirasakan dengan semakin sempitnya lapangan pekerjaan terhadap kelompok aron. Sehingga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari menjadi terganggu apalagi jika salah satu anggota sudah berkeluarga dan mempunyai anak.

Dari penjelasan diatas penulis selaku mahasiswa pendidikan sejarah pun tertarik meneliti dan ingin mengetahui lebih dalam sistem sosial ekonomi kelompok aron khususnya kepada perempuan yang dimana dalam konteksnya untuk bertahan hidup dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam penulisan ini penulis menggali informasi dari berbagai sumber penelitian yang di lakukan sebagai tambahan literatur.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti aron sebagai pekerja upahan dengan judul “*Kehidupan Pekerja Harian Lepas (Aron) Perempuan Di Desa Lingga Kec. Simpang Empat Kab.Karo pada Masa Pandemi Covid-19*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kehidupan buruh harian lepas (aron) perempuan di desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo.
2. Strategi bertahan hidup yang di lakukan oleh para buruh harian lepas (aron) perempuan dalam kehidupan sehari hari.
3. Aron sebagai istilah *siaron aronen*.
4. Jenis-jenis pekerjaan yang dikerjakan aron perempuan di ladang.
5. Sistem pengupahan pada pekerja lepas (aron) perempuan.
6. Alasan perempuan bekerja sebagai pekerja upahan harian (aron).

1.3 Pembatasan Masalah

Sherman (1980:122) menyebutkan terminologi aron dan menggambarkan aron pada masyarakat Karo sebagai sebuah sistem kerjasama antar kelompok pekerja yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Steedly (1997:99) menyebut aron berbasis rotasi sebagai sebuah *cooperative work groups* yang terdiri dari perempuan yang belum dan sudah menikah, dan juga laki-laki.

Untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas, maka penulis

membatasi masalah yang akan di teliti. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus terhadap kehidupan pekerja harian lepas (aron) perempuan di desa Lingga Kec. Simpang Empat Kab.Karo pada masa pandemi Covid-19. Penelitian terbatas pada kondisi kehidupan ekonomi buruh harian lepas (aron) perempuan yang dilihat dari salah satu strategi untuk mempertahankan ekonomi dan pendapatan keluarga dan juga strategi apa yang dilakukan oleh aron perempuan untuk tetap bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Objek penelitian adalah para buruh harian lepas (aron) perempuan yang biasanya bekerja di lading warga di desa Lingga.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah Aron di desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo?
2. Bagaimana sistem kerja dan pengupahan bagi Aron perempuan pada masa pandemi?
3. Bagaimana dampak social terhadap aron perempuan pada masa pandemi?

1.5 Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran objektif kehidupan buruh harian lepas (aron) di desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo yang dilihat dari strategi untuk mempertahankan ekonomi dan pendapatan keluarga. Pun strategi apa saja yang dilakukan oleh aron untuk mempertahankan agar tetap bekerja dan tetap *survive* dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Tujuan lain yakni untuk mengetahui :

1. Sejarah Aron di desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo.

2. Sistem kerja dan sistem pengupahan aron perempuan di desa Lingga.
3. Dampak social yang terjadi terhadap aron perempuan pada masa pandemi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gagasan dan ide untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konstribusi perempuan dalam pendapatan keluarga.
2. Manfaat yang diharapkan nantinya dapat menjadi satu referensi dalam rangka memperhatikan masalah kondisi para buruh harian lepas yang ada di Kabanjahe Kabupaten Karo.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi instansi terkait dalam mengambil kebijakan dan perhatian terhadap masalah perburuhan. Bagi para petani atau pengusaha di Kabupaten Karo yang menggunakan jasa para buruh harian lepas (aron) untuk memperhatikan masalah yang dihadapi para buruh harian lepas.

Manfaat penelitian ini bagi penulis ialah untuk menyelesaikan tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Medan. Semoga penelitian ini dapat menjadi penelitian yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang terkait